

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki hasil bumi yang melimpah dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang digunakan sehari-hari bahkan dapat diolah dan diperjual belikan. Berbagai industri pengolahan hasil bumi di Indonesia mampu mengelola bahan mentah menjadi barang jadi atau barang yang siap dikonsumsi. Proses tersebut biasa dikenal dengan proses produksi. Proses produksi merupakan proses yang dilakukan untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi maupun bahan mentah menjadi bahan yang siap digunakan oleh konsumen. Proses produksi adalah suatu yang menghasilkan barang atau jasa demi keberlangsungan suatu perusahaan. Bahan baku yang tercukupi, sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan tepat waktu.

Perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan barang mentah menjadi barang jadi harus memperhatikan dengan baik proses produksi yang dilakukan. Pasalnya ketika proses produksi tidak berjalan dengan baik, maka keberlangsungan perusahaan juga akan terancam. Dalam proses produksi banyak faktor yang berpengaruh. Menurut Itsna R et al. (2023:32), salah satu faktor yang penting dalam proses produksi adalah persediaan bahan baku yang optimal atau disebut juga persediaan pengaman (*safety stock*). Bagi perusahaan yang mengelola bahan mentah menjadi barang jadi, persediaan bahan baku memiliki tujuan untuk memperlancar proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi untuk memenuhi permintaan konsumen (Agustiar & Sungkono, 2023:2).

Perusahaan harus memastikan bahwa mereka memiliki persediaan bahan baku yang cukup untuk mendukung kegiatan produksinya. Kelebihan dan kekurangan persediaan bahan baku dapat menghambat proses produksi. Jika terjadi kelebihan persediaan (*overstock*) maka akan menimbulkan beberapa permasalahan bagi perusahaan seperti tingginya biaya penyimpanan (Maulana & Rois, 2018:98). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan ruang penyimpanan serta peralatan dan biaya operasional yang diperlukan seperti listrik dan AC yang meningkat sebanding dengan jumlah stok

yang perlu disimpan. Apabila stok bahan baku tidak terpakai dalam jangka waktu lama akan berpotensi rusak atau kadaluarsa sehingga menimbulkan kerugian finansial bagi perusahaan. Selain itu kelebihan persediaan bahan baku dapat mengakibatkan modal yang bertambah karena terlalu banyak bahan baku yang menumpuk dan tidak dapat di daur ulang (Hudori, 2018:218).

Selain *overstock*, *out of stock* atau kekurangan persediaan bahan baku juga mengganggu kelancaran proses produksi. Masalah-masalah yang dapat muncul akibat dari kekurangan persediaan (*out of stock*) adalah keterlambatan produksi yang dapat menyulitkan produsen untuk memenuhi permintaan pelanggan atau memenuhi pesanan barangnya (Indah & Maulida, 2018:158). Persediaan bahan baku yang tidak mencukupi dapat menyebabkan penurunan produktivitas. Selain itu dapat mengakibatkan biaya yang lebih tinggi bagi perusahaan. Hal ini terjadi karena produsen mungkin terpaksa melakukan pembelian mendesak atau mengimpor bahan mentah dengan harga yang melambung karena ketidakmampuan mereka menunggu harga yang lebih menguntungkan. Terlebih lagi, jika perusahaan terdesak untuk mendapatkan bahan mentah yang diperlukan dengan segera, mereka mungkin harus menggunakan layanan pengiriman ekspres, yang selanjutnya dapat meningkatkan biaya transportasi. Seperti yang dikemukakan Ilham & Sudarwadi (2019:303), bahwa kekurangan persediaan (*out of stock*) disebabkan keterlambatan pengiriman dari pemasok dan kenaikan harga bahan baku dapat memunculkan banyak permasalahan baru yaitu *stock out cost* atau biaya yang muncul dikarenakan kekurangan persediaan yang terjadi ketika permintaan melebihi tingkat persediaan.

Lebih lanjut Handoko (2015:336), menjelaskan bahwa biaya baru yang akan muncul ketika terjadi kekurangan persediaan itu seperti biaya pengiriman khusus, biaya ekspedisi, selisih harga, terganggunya proses produksi, hingga kehilangan penjualan dan salah satu konsekuensi signifikan dari kekurangan bahan baku yang terus menerus di suatu perusahaan adalah potensi hilangnya pelanggan. Ketika suatu perusahaan gagal memenuhi permintaan pelanggan karena kekurangan tersebut, pelanggan dapat memilih untuk beralih ke pesaing yang dapat menyediakan produk dengan waktu pengiriman yang lebih efisien. Hal ini dapat menyebabkan penurunan loyalitas

pelanggan dan berdampak negatif terhadap pendapatan dan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, ketersediaan persediaan bahan baku adalah upaya untuk memperlancar proses produksi dengan cara mempersiapkan seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam rangkaian proses produksi, sehingga bisa berjalan dengan lancar tanpa kekurangan, kelebihan dan meminimumkan biaya persediaan.

Perusahaan selain memantau persediaan bahan baku juga harus mengatur dengan cermat kapan perusahaan dapat melakukan pemesanan bahan baku kembali (*reorder point*) sesuai dengan kebutuhan bisnis mereka dan menghindari dampak buruk yang mungkin terjadi (Arfadila & Banjarnahor, 2024:330). Jika *reorder point* tidak diatur dengan tepat akan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku (*safety stock*) perusahaan (Mahendra et al., 2023:38). Perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memprediksi persediaan yang diperlukan untuk memenuhi permintaan pelanggan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pasokan bahan baku. Selain itu, *reorder point* yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan permintaan atau kesempatan pasar yang baru sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi permintaan pelanggan dan beresiko mengalami kerugian bahkan gulung tikar (Ratningsih, 2021:159).

Salah satu bahan baku utama yang memegang peranan penting dalam mendukung industri pangan adalah kacang kedelai. Di Indonesia, kacang kedelai termasuk ke dalam komoditas strategis tanaman pangan bersama dengan padi dan jagung menurut data Rencana Strategis Direktorat Jenderal Tanaman Pangan untuk periode 2020-2024 (Kementrian Pertanian, 2020). Selain itu, kacang kedelai dikategorikan dalam kelompok kacang-kacangan, yang banyak dikonsumsi di Indonesia, khususnya dalam produk makanan tradisional seperti tahu dan tempe. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi tahu di antara penduduk Indonesia mencapai 76,21%. Hal ini mencerminkan bahwa kacang kedelai termasuk makanan sehari-hari masyarakat Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Pengelolaan kacang kedelai sebagai bahan baku pangan masih menghadapi berbagai tantangan. Kacang kedelai sangat rentan mengalami penurunan kualitas. Hal ini

disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat kelembapan yang tinggi, perubahan suhu, dan periode penyimpanan yang lama. Untuk memastikan kacang kedelai tetap berkualitas, diperlukan penanganan khusus, seperti menyimpannya di tempat yang kering dan sejuk, memastikan ventilasinya baik, dan melakukan pemeriksaan secara rutin untuk menghindari perkembangan jamur atau bentuk kerusakan lainnya. Langkah ini penting untuk menjaga kualitas kacang kedelai sebagai bahan utama dalam rantai pasokan pangan di Indonesia.

Salah satu perusahaan yang mengelola kedelai sebagai bahan baku pangan (tahu sumedang) adalah CV. Bungseng Jaya. Perusahaan ini didirikan oleh Bapak Aceng dan istrinya pada awal tahun 1995 dan berlokasi di Jalan Koja no. 126 RT 0004/RW 001 Kelurahan Jatirasa, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak perusahaan diketahui bahwa CV. Bungseng Jaya dalam menjalankan operasionalnya hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman dari periode-periode sebelumnya dan tidak memiliki perhitungan *safety stock* dan *reorder point*. Berikut ini data pembelian dan pemakaian bahan baku kedelai yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Persediaan Bahan Baku Kedelai CV. Bungseng Jaya Tahun 2022

No.	Bulan	Pembelian (kg)	Kebutuhan (kg)	Selisih (kg)
1	Januari	8.550	9.100	-550
2	Februari	8.200	7.800	400
3	Maret	9.450	9.950	-500
4	April	8.200	8.225	-25
5	Mei	7.950	7.900	50
6	Juni	9.600	9.725	-125
7	Juli	10.250	12.700	-2.450
8	Agustus	8.000	7.950	50
9	September	8.000	8.200	-200
10	Oktober	8.500	8.350	150
11	November	9.600	9.700	-100
12	Desember	10.300	13.150	-2.850
Jumlah		106.600 kg	112.750 kg	- 6.150 kg

Sumber: Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa selama satu tahun terakhir, total kekurangan stok bahan baku yaitu kedelai mencapai 6.150 kg. Selama ini perencanaan pembelian bahan baku CV. Bungseng Jaya hanya berdasarkan pada perkiraan stok bahan baku yang harus dibeli yang menyebabkan ketersediaan stok bahan baku digudang yang tidak menentu sehingga bagian pergudangan perlu melakukan pengadaan bahan baku secara mendadak dari pemasok. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak buruk pada konsumen yang datang berkunjung di tempat tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa cabang banyak yang tutup karena kekosongan bahan baku akibat kelalaian bagian pergudangan yang jarang mengontrol dan jarang mengecek bahan baku yang tersedia di gudang. Sehingga konsumen akan beralih ketempat lain yang menjual tahu sumedang yang tersedia.

Oleh karena itu, diperlukan solusi yang lebih strategis dalam pengelolaan persediaan bahan baku. Salah satu sistem yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) untuk menentukan jumlah pesanan yang optimal guna meminimalkan total biaya persediaan, yang mencakup biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Penerapan *reorder point* dan *safety stock* juga dapat membantu perusahaan untuk memastikan bahwa proses produksi tidak terganggu akibat fluktuasi permintaan dan keterlambatan pasokan. *Reorder point* adalah tingkat persediaan di mana pesanan baru harus ditempatkan untuk menghindari kekurangan persediaan. Sedangkan *safety stock* adalah jumlah tambahan persediaan yang disimpan untuk mengatasi ketidakpastian dalam permintaan atau keterlambatan pengiriman. Dengan menerapkan *reorder point* dan *safety stock* diharapkan perusahaan dapat mengoptimalkan tingkat persediaan yang diperlukan untuk memenuhi permintaan pelanggan tanpa harus menghadapi kekurangan persediaan yang dapat berdampak negatif pada layanan pelanggan dan operasional perusahaan. Dengan menentukan *reorder point* dan *safety stock* yang tepat berdasarkan analisis historis permintaan, *lead time* pemasok, dan tingkat kepastian permintaan, perusahaan dapat menciptakan keseimbangan yang optimal antara biaya persediaan dan risiko kekurangan persediaan. Selain itu, evaluasi terhadap TIC (*Total inventory cost*) juga

diperlukan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan bahan baku perusahaan dan memberikan gambaran mengenai total biaya keseluruhan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama et al. (2020), metode *Economic Order Quantity* (EOQ) terbukti efektif dalam manajemen persediaan, karena mampu mengoptimalkan jumlah pemesanan, mengurangi frekuensi pemesanan, serta menekan biaya, sehingga meningkatkan efisiensi total biaya persediaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui pentingnya perusahaan melakukan analisis manajemen persediaan bahan baku agar dapat meminimalisir kerugian. Atas dasar tersebut, penulis perlu melakukan analisis lebih lanjut terkait pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan penelitian yang berjudul **“Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku Kacang Kedelai pada CV. Bungseng Jaya.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan manajemen persediaan bahan baku kacang kedelai yang saat ini dilakukan oleh CV Bungseng Jaya?
2. Bagaimana efektivitas penerapan manajemen persediaan bahan baku kacang kedelai pada CV Bungseng Jaya jika menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
3. Bagaimana perbandingan antara manajemen persediaan bahan baku kacang kedelai berdasarkan kebijakan CV Bungseng Jaya dengan metode EOQ dalam hal efisiensi dan biaya persediaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Masalah

Mengacu pada rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan manajemen persediaan bahan baku kacang kedelai yang dilakukan oleh CV. Bungseng Jaya saat ini.
2. Untuk menganalisis efektivitas penerapan manajemen persediaan bahan baku kacang kedelai pada CV Bungseng Jaya jika menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
3. Untuk menganalisis perbandingan efisiensi dan biaya persediaan antara kebijakan manajemen persediaan bahan baku kacang kedelai yang diterapkan CV Bungseng Jaya dengan metode EOQ.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Manfaat hasil penelitian bagi perusahaan diharapkan mampu membantu CV. Bungseng Jaya dalam mengoptimalkan perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ), *reorder point*, *safety stock*, dan *Total inventory cost* (TIC) dalam pengelolaan persediaan bahan baku kedelai sehingga perusahaan dapat mengurangi risiko kekurangan atau kelebihan stok, meminimalkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan, serta meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan kepada pelanggan serta meningkatkan efektivitas manajemen persediaan dan mendukung kelancaran proses produksi.

2. Bagi Pembaca

Manfaat hasil penelitian bagi pembaca diharapkan bisa memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik dan metode perhitungan yang

dapat diterapkan dalam manajemen persediaan seperti *Economic Order Quantity* (EOQ), *reorder point*, *safety stock*, dan *Total inventory cost* (TIC).

3. Bagi Peneliti

Manfaat hasil penelitian bagi peneliti adalah memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam terkait penerapan teori-teori manajemen persediaan, khususnya dalam konteks pengelolaan bahan baku. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode perhitungan persediaan pada jenis perusahaan lainnya serta untuk mengembangkan teori dalam bidang manajemen persediaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang manajemen persediaan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori mengenai pengelolaan persediaan yang lebih efisien dan optimal.

1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan, setiap pemilik usaha akan melakukan banyak cara salah satunya adalah menggunakan pengelolaan persediaan yang efisien sehingga dapat mengurangi kekurangan atau kelebihan stok, meminimalkan biaya penyimpanan, dan meningkatkan efisiensi operasional. Penelitian ini menjelaskan tentang pengendalian persediaan bahan baku *reorder point* dan *safety stock* pada CV. Bungseng Jaya.

Supaya lebih fokus dan terarah dalam menjawab rumusan tujuan penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Bahan baku kedelai yang digunakan adalah bahan baku pada periode Januari-Desember 2022 di CV. Bungseng Jaya.
2. Sistem *reorder point* dan *safety stock* yang digunakan di CV. Bungseng Jaya
3. Jumlah total biaya persediaan di CV. Bungseng Jaya

1.5 Sistematika Pelaporan

Agar penyusunan laporan dalam penelitian ini dapat lebih sistematis dan lebih dipahami, maka sistematika pelaporan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian
- 1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah
- 1.5 Sistematika Pelaporan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Manajemen Produksi dan Operasi
- 2.2 Persediaan
- 2.3 *Economic Order Quantity (EOQ)*
- 2.4 *Safety Stock*
- 2.5 *Reorder Point*
- 2.6 *Total inventory cost*
- 2.7 Penelitian Terdahulu
- 2.8 Kerangka pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1 Metode Penelitian
- 3.2 Tahap-tahap Penelitian
- 3.3 Teknik Pengumpulan Data
- 3.4 Populasi dan Sampel
- 3.5 Prosedur Pengolahan Data
- 3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian
- 4.2 Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.2 Saran